

Studi Kualitatif Peran Bidan Sebagai *Care Provider* Dalam Pemantauan Masa Nifas di Puskesmas Mpunda Kota Bima

Suryati¹, Nur Islamyati²
^{1,2} Akbid Harapan Bunda Bima

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 17 Desember 2022 Diterima : 03 Januari 2023 Dipublikasi : 31 Januari 2023	<p>Masa nifas dimulai setelah kelahiran placenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas ini merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maksimal dapat menyebabkan ibu mengalami berbagai masalah. Pada masa nifas peran bidan sangat dibutuhkan pada masa persalinan dan pasca persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran bidan sebagai <i>care provider</i> dalam pemantauan masa nifas. Dengan desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jumlah sampel adalah 5 orang bidan pelaksana, 5 orang ibu nifas dan kepala Puskesmas. Temuan penelitian ini adalah peran bidan sebagai <i>care provider</i> dalam melakukan pemantauan masa nifas sudah diberikan sesuai dengan asuhan masa nifas, ditemukan beberapa tema: pendidikan kesehatan masa nifas, KIE masa nifas, kunjungan rumah (<i>Home Care</i>). Kesimpulan penelitian ini adalah peran bidan sebagai <i>care provider</i> dalam pemantauan masa nifas sudah dilakukan dengan baik, dimana bidan melaksanakan asuhan masa nifas sejak lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu pasca salin. Pelayanan masa nifas yang diberikan dimulai dari pemeriksaan fisik, pemeriksaan psikologis, pemberian pendidikan kesehatan, ASI eksklusif, dan pemilihan kontrasepsi (KB). Diharapkan kepada Puskesmas untuk dapat menambah sumber daya manusia (SDM) khususnya tenaga bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan, sehingga dapat memberikan pelayanan masa nifas yang lebih maksimal tidak hanya dilakukan di Puskesmas akan tetapi pelayanan juga dipantau di rumah.</p>
KEYWORD	
Peran, Bidan, Masa nifas	
KORESPONDENSI SURYAYATHI96@GMAIL.COM	
SITASI : Suryati dan Nur Islamyati. 2023. “Studi Kualitatif Peran Bidan Sebagai Care Provider Dalam Pemantauan Masa Nifas Di Puskesmas Mpunda Kota Bima”. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 2 (1), 20—26.	

PENDAHULUAN

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Van der Woude *et al.*, 2015). Masa nifas tidak kalah penting dengan masa-masa ketika hamil, karena pada saat ini organ-organ reproduksi sedang mengalami proses pemulihan setelah terjadinya proses kehamilan dan persalinan. Ibu nifas juga mengalami perubahan psikologis yaitu melanjutkan pencapaian proses peran maternalnya dan kelekatan dengan bayinya. Sehingga ibu nifas perlu mendapatkan asuhan pelayanan nifas yang bermutu (Reinissa., 2017).

Penentu utama indikator kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Angka kematian ibu masih menjadi perbincangan yang hangat karena menjadi permasalahan utama dalam bidang kesehatan. Target SDGs untuk penurunan angka kematian ibu sebesar 70/100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu tertinggi ada di negara berkembang terutama

di benua afrika yang memiliki rata-rata 542/100.000 kelahiran hidup dan benua asia menempati peringkat ketiga tertinggi untuk masalah ini yaitu rata-rata 164/100.000 kelahiran hidup, sedangkan di indonesia angka kematian ibu memang menurun dari tahun 2012 sebesar 359/100.000 kelahiran hidup menjadi 126/100.000 kelahiran hidup di tahun 2015. Namun demikian angka tersebut masih belum mencapai target SDGs (WHO, 2019).

Salah satu penyebab masih tingginya AKI ialah terjadinya perdarahan pada postpartum, preeklamsia dan masih kurangnya pemantauan yang dilakukan oleh bidan dalam masa nifas (Hasanah & Tarmi, 2014). Pemantauan masa nifas dilakukan oleh bidan paling sedikit 4 kali kunjungan dengan standar operasionalnya meliputi pemeriksaan tanda vital, pemeriksaan tinggi fundus uteri, pemeriksaan lockhia dan pengeluaran pervagina dan lainnya, pemeriksaan payudara dan anjuran ASI eksklusif, pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kesehatan ibu nifas dan bayi baru lahir, termasuk keluarga berencana, serta pelayanan KB pasca persalinan.

RESEARCH**OPEN ACCES**

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bima, kasus kematian ibu tertinggi ada di Wilayah Mpunda. Angka kematian ibu di Mpunda tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2020. AKI pada tahun 2019 yaitu sebesar 183,49/100.000 Kelahiran Hidup yaitu sejumlah 2 kasus, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 1 kasus sebesar 90,20/100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus terbanyak dilaporkan terjadi adalah perdarahan sebesar 36%. Dari data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Bima ada dua kematian ibu terjadi di wilayah Kecamatan Mpunda.

Tingginya AKI di wilayah Kecamatan Mpunda disebabkan oleh penyebab langsung maupun penyebab tidak langsung. Penyebab langsung kematian ibu berhubungan dengan komplikasi obstetrik selama masa kehamilan, persalinan, dan masa nifas (post partum), dan mayoritas penyebab kematian ibu adalah penyebab langsung. Sedangkan penyebab tidak langsung adalah kurangnya pengetahuan mengenai sebab musabab dan penanggulangan komplikasi-komplikasi penting dalam kehamilan, persalinan, dan nifas (Wiknjosastro, 2009).

Peran merupakan suatu kumpulan norma yang berprilaku seseorang dalam suatu posisi khususnya, seperti seorang istri, suami, anak, guru, hakim, dokter, perawat, rohaniawan, dan sebagainya (Supranto, 2011). Peran dan tanggung jawab bidan untuk memberikan asuhan kebidanan ibu nifas dengan pemantauan mencegah beberapa kematian ini. Salah satu peran yang dilakukan bidan yaitu dengan memberikan dukungan secara berkesinambungan selama masa nifas sesuai dengan kebutuhan ibu untuk mengurangi ketegangan fisik dan psikologis selama masa nifas (Rini dan Kumala, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Lilikartika.,2016) mengatakan bahwa peran bidan sangat dibutuhkan pada masa persalinan dan pasca persalinan. Bidan melakukan proses persalinan dengan hati-hati dan sesuai dengan standar kesehatan yang ada sesuai dengan Peraturan Menkes RI Nomo 900/Menkes ISK/VII/2011 tentang praktek bidan.

Bidan sebagai *care provider* yaitu bidan berperan sebagai pemberi asuhan kebidanan komprehensif dan profesional pada perempuan sepanjang siklus reproduksinya yang meliputi masa remaja, pranikah, prakonsepsi, kehamilan, persalinan, nifas, Bayi baru lahir, bayi, balita, pra sekolah, pre menopause, kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sesuai kode etik profesi. Bidan merupakan *care provider* (penyedia layanan kesehatan) yang memiliki peran strategis dan sangat unik dengan memposisikan dirinya sebagai mitra perempuan dimasyarakat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan perempuan dalam menjalani siklus kehidupan reproduksinya melalui asuhan secara holistik dan berkesinambungan (Emi Nurjasmii., 2019).

Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Mpunda karena merupakan salah satu Puskesmas yang memiliki cakupan pelayanan kunjungan masa nifas (KF1-KF4) paling rendah di Kota Bima yaitu sebesar 84,21%. Hasil wawancara oleh bidan Puskesmas Mpunda didapatkan informasi bahwa peran bidan dalam pemantauan masa nifas sudah dilakukan sesuai dengan asuhan kebidanan, akan tetapi hal ini tidak dilakukan

secara merata, pemantauan masa nifas atau kunjungan masa nifas hanya dilakukan pada ibu risiko tinggi (RISTI) dan kunjungan masa nifas dilakukan jika kondisi memungkinkan. Salah satu faktor yang menghambat kunjungan masa nifas dilakukan adalah masih kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang ada di Puskesmas Mpunda Kecamatan Mpunda.

Menurut penelitian (Uwaliraye *et al*, 2013) faktor yang mendukung kinerja bidan dalam pemantauan masa nifas adalah adanya pelatihan manajemen perawatan postpartum dan penggunaan pedoman postpartum, pengetahuan, keterampilan, lingkungan kerja yang nyaman dan gaji yang tinggi. Sedangkan faktor yang menghambat peran bidan dalam melakukan pemantauan postpartum ada 3 yaitu lingkungan (keselamatan, otonomi, kualitas perawatan, komunikasi dan pengawasan), pemberdayaan (pengetahuan, keterampilan, sikap) dan dorongan (pendidikan, pengembangan profesi, fasilitas) (Surriya Shahnaz *et al*, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Fokus utama dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengetahui peran bidan sebagai *care provider* dalam pemantauan masa nifas, untuk mengetahui pemahaman bidan tentang peran bidan sebagai *care provider* dalam pemantauan masa nifas dan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat peran bidan sebagai *care provider* dalam pemantauan masa nifas di Puskesmas Mpunda Kecamatan Mpunda Kota Bima. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang bidan pelaksana. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi dengan menggunakan kuisioner, dan diolah data dengan uji keabsahan data.

HASIL

Pengambilan data yang dilakukan pada tanggal 20 januari 2020 sampai tanggal 28 februari 2020. Pemilihan lokasi di Wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima berdasarkan data dari dinas Kesehatan Kota Bima dengan jumlah data kunjungan masa nifas terendah di Wilayah Mpunda yaitu berada di Wilayah kerja Puskesmas Mpunda dibandingkan dengan Puskesmas-Puskesmas lainnya yang berada di Kota Bima. Berdasarkan hasil analisis tematik tema yang teridentifikasi mengenai peran bidan sebagai *care provider* dalam pemantauan masa nifas yaitu: pemahaman bidan tentang masa nifas, peran bidan dalam pemantauan masa nifas, faktor pendukung dan penghambat pemantauan masa nifas di Puskesmas.

1. Pemahaman Bidan Tentang Masa Nifas

RESEARCH

OPEN ACCES



Gambar 4.2. Pemahaman bidan dalam pemantauan masa nifas.

Pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bidan paham dan mengerti perannya dalam pemantauan masa nifas. pemantauan dilakukan dimulai sejak 2 jam setelah persalinan sampai 6 minggu setelah persalinan, yang perlu dipantau dalam masa nifas pada ibu dan bayi yaitu bidan memeriksa menilai bayi baru lahir untuk memastikan tidak ada tanda bahaya, pemantauan juga dilakukan pada ibu nifas untuk menilai adanya tanda komplikasi setelah 2 jam persalinan dan bidan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang mempercepat pemulihan kesehatan ibu, selain itu bidan memberikan penjelasan tentang ASI eksklusif, makanan bergizi, imunisasi, dan KB. Bidan juga menganjurkan untuk kunjungan ulang sesuai jadwal. Untuk kunjungan rumah pada ibu nifas bidan belum dilaksanakan secara merata, yang diprioritaskan untuk kunjungan rumah (*Home Care*) adalah ibu nifas yang risiko tinggi (RISTI).

2. Peran bidan dalam pemantauan masa nifas

Bidan memiliki peranan yang sangat penting dalam pemberian asuhan masa nifas. Adapun peran dan tanggung jawab bidan dalam masa nifas yaitu peran bidan sebagai pelaksana, pendidik dan pengelolah.

a. Peran bidan sebagai pendidik



Gambar 4.3. Pendidikan kesehatan masa nifas
Dari hasil penelitian bahwa upaya untuk meningkatkan kunjungan nifas yaitu dengan

memberikan edukasi dalam bentuk pendidikan kesehatan, penyampaian diberikan pada saat setelah melahirkan atau ketika ibu mau pulang, ketika ibu mau pulang bidan menjelaskan kunjungan masa nifas dilakukan sebanyak 3 kali. Dengan diberikan pendidikan kesehatan sedini mungkin ibu akan memahami dan mengerti untuk mengatasi ketika ada tanda bahaya yang terjadi selama masa nifas.



Gambar 4.4. Komunikasi, Informasi dan Edukasi Pada Masa Nifas

Dari hasil penelitian dari ke-5 orang informan utama mengatakan bahwa pemberian komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada ibu nifas sudah dilakukan oleh bidan sejak setelah 2 jam post partum. Pemberian buku KIA juga merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan ibu yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mempermudah dalam proses deteksi dini resiko kehamilan, persalinan dan masa nifas

b. Peran bidan sebagai pelaksana



Dari hasil penelitian bahwa selain melakukan pelayanan masa nifas di Puskesmas mereka juga melakukan pelayanan masa nifas dengan *home care*, akan tetapi pelayanan *home care* yang dilakukan oleh bidan hanya dilakukan pada pasien yang berisiko Tinggi (RISTI).

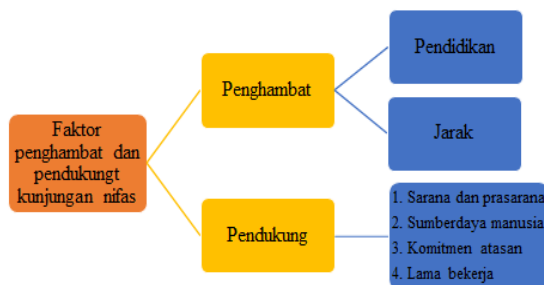
c. Peran bidan sebagai pengelola

RESEARCH

OPEN ACCES

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke-5 informan utama mengatakan bahwa dalam peranya sebagai bidan pengelola untuk pengembangan pelayanan dasar dan tugas partisipasi dalam tim pada pelayanan masa nifas. Bidan bertugas mengembangkan pelayanan dasar kesehatan terutama pelayanan kebidanan untuk individu, keluarga kelompok khusus dan masyarakat di wilayah kerja dengan melibatkan masyarakat/ klien serta bidan berpartisi dalam tim untuk melaksanakan program kesehatan dan sektor lain melalui peningkatan kemampuan dukun bayi, kader, dan tenaga kesehatan lain yang berada di wilayah Puskesmas Mpunda

3. Faktor pendukung dan penghambat pemantauan masa nifas



Gambar 4.6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kunjungan Nifas

Dari hasil penelitian bahwa Faktor pendukung dan penghambat pemantauan masa nifas yaitu 1. Factor penghambat (pendidikan dan jarak), 2. Factor pendukung (sarana dan prasarana, SDM, komitmen atasan,lama bekerja).

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Bidan Tentang Masa Nifas

Berdasarkan hasil penelitian bahwa semua informan utama mengatakan telah memahami dan mengerti perannya sebagai bidan dalam memberikan pelayanan masa nifas, pelayanan masa nifas yang diberikan merupakan pelayanan sejak lahirnya plasenta sampai dengan 42 hari setelah melahirkan, pelayanan tersebut meliputi pemeriksaan psikologis, pemeriksaan fisik, perawatan bayi baru lahir, pelayan KB serta pemberian KIE. Pelayanan masa nifas juga tidak mesti dilakukan di puskesmas tetapi juga pelayanan masa nifas di lakukan kunjungan rumah (*home care*).

Bidan memahami tugas dan perannya dalam memantau masa nifas hal ini dilihat dari kinerja dan lama bekerja bidan yang sudah

berpengalam dalam memberikan pelayanan kebidanan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Robbins (2006) dalam (Dewi *et al.*, 2010) yang menyatakan bahwa masa kerja dan kepuasan sering berkaitan positif, semakin lama seorang bekerja, maka akan semakin terampil dan berpengalaman pula dalam melaksanakan suatu pekerjaannya.

Hasil penelitian kualitatif ini menemukan bahwa peran bidan dalam memberikan asuhan masa nifas sangatlah membantu ibu dalam mengatasi emosi, psikologis dalam peran barunya sebagai orang tua dengan memberikan pemahaman bahwa masa nifas yang dijalani adalah suatu anugrah dari Allah SWT sehingga ibu harus menjaga dan merawat dengan baik. Sejalan dengan hasil penelitian (Nicky Leap *et al.*, 2015) yang mengatakan bahwa bidan harus mengenali setiap perempuan sebagai individu dan menghormati setiap perbedaannya, bidan harus bekerjasama dengan klien untuk memastikan bahwa asuhan masa nifas sudah memenuhi kebutuhan ibu.

2. Peran Bidan Dalam Pemantauan Masa Nifas.

Bidan melakukan perannya sebagai bidan (pendidik, pelaksana dan pengelolah) sesuai dengan standar dalam pelayanan masa nifas. pemantauan masa nifas yang dilakukan oleh bidan sudah sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah, pemantauan yang dilakukan selama 4 kali semasa nifas yaitu 6-8 jam setelah persalinan, 6 hari setelah persalinan, 2 minggu setelah persalinan dan 6 minggu setelah persalinan. Berbeda halnya dengan menurut (Kemenkes RI.,2016) yang mengeluarkan kebijakan bahwa kunjungan masa nifas yaitu sekurang-kurangnya 3x sesuai dengan jadwal yang di anjurkan yaitu 1x pada 6 jam-3 hari pasca bersalin, 1x pada hari ke 4 sampai hari ke 28 pasca bersalin dan 1x pada hari ke 29 sampai hari ke 42 pasca bersalin. Peran tenaga kesehatan pada ibu nifas adalah memberikan perawatan dan dukungan serta melakukan pemantauan terhadap kesehatan ibu dan bayinya (Hasanah, Uswatun.,2016).

sebagai pendidik dalam memberikan pelayanan masa nifas yaitu dengan memberikan penyuluhan tentang kesehatan ibu dan bayi, yaitu dengan cara seperti ceramah, bimbingan, diskusi, demonstrasi dan sebagainya yang mana cara tersebut merupakan penyuluhan secara langsung. Sedangkan penyuluhan yang tidak langsung misalnya dengan poster, leaf let, spanduk dan sebagainya. Selain ibu nifas penyuluhan juga diberikan pada suami atau keluarga yang mendampingi pada saat melakukan kunjungan ulang di puskesmas. Keberhasilan bidan dalam

RESEARCH**OPEN ACCES**

melaksanakan perannya sebagai pendidik dibidang kesehatan ibu dan anak akan memberi dampak terhadap perubahan perilaku sehat, khususnya perilaku pencegahan sakit dan penyakit, deteksi resiko dini kasus-kasus resiko tinggi peningkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan kesehatan di lingkungan tempat tinggal.

Bidan sebagai pelaksana sudah memberikan pelayanan asuhan masa nifas sesuai dengan standar asuhan masa nifas. Hal ini peneliti menemukan bahwa responden pendukung (ibu nifas) yang merasa bahwa peran bidan sebagai pelaksana sudah baik, dimana setiap anjuran bidan semua dilaksanakan oleh ibu dengan teratur dan baik sehingga pascalin ibu lebih cepat mengalami kesembuhan. Asuhan yang diberikan bidan adalah berupa pemeriksaan psikologis, pemeriksaan fisik, memberikan konseling mengenai tanda bahaya yang terjadi pada masa nifas, pendidikan kesehatan dan pemilihan kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan kebijakan program nasional masa nifas menurut (Kemenkes RI.,2013) yang menyatakan bahwa pada periode masa nifas yang perlu diperhatikan adalah menilai kondisi ibu dan bayi, melakukan pencegahan terhadap kemungkinan-kemungkinan adanya gangguan kesehatan ibu nifas dan bayinya, mendeteksi adanya komplikasi atau masalah yang terjadi pada masa nifas, menanganai komplikasi atau masalah yang timbul dan mengganggu kesehatan ibu nifas maupun bayinya. Selama masa nifas ibu mengalami serangkaian perubahan fisik, emosional dan sosial yang dapat mengganggu rutinitas ibu (Mirmolaei *et al.*,2014). Sependapat dengan hasil penelitian (Missiriya.,2016) yang mengatakan bahwa pada periode masa nifas yang sangat dibutuhkan adalah perawatan ekstra pada ibu dan bayi, persepsi dan perilaku yang kurang tepat pada masa nifas dapat menyebabkan komplikasi dan membahayakan kesehatan dan keselamatan ibu.

Bidan dalam memberikan pelayanan masa nifas berpartisipasi dalam tim dan berkolaborasi dengan teman sejawat, dokter, kepala puskesmas dan kader desa untuk melaksanakan program kesehatan pada ibu dan bayi pada masa nifas salah satunya program KB. Dalam program KB perlunya keikutsertaan semua pihak salah satunya kader desa. Pelaksanaan program KB membutuhkan keseriusan dalam keterlibatan semua pihak termaksud petugas lapangan KB sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

Dalam program KB kader desa diikuti sertakan dalam pelatihan, pelatihan yang diikuti kader KB sangat menentukan tingkat kapasitas kader KB dalam melakukan penyuluhan KB. Hal ini disebabkan pada

setiap kegiatan pelatihan kader KB mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan. Hasil penelitian (Syafudin *et al.*,2011) yang menyatakan bahwa program KB adalah bagian yang terpadu dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk turut serta menciptakan kesejahteraan ekonomi. Hasil penelitian (Marliati *et al.*,2010) menyebutkan bahwa efektifitas pelatihan bagi penyuluh merupakan faktor penting dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan hasil kerja program penyuluhan. Selain dilakukan pembinaan pada kader informan juga melakukan pembinaan pada dukun dalam 1 kali seminggu. Kemitraan bidan dengan dukun adalah suatu bentuk kerja sama dan komunikasi yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan dan kepercayaan dalam upaya menyelamatkan ibu dan bayi.

3. Faktor pendukung dan penghambat pemantauan masa nifas.**1) Faktor Pendukung****a. Lama bekerja**

faktor pendukung kinerja bidan dalam memberikan pelayanan masa nifas adalah pendidikan, pengetahuan dan lam bekerja. Lama bekerja seseorang akan mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan pengalaman bekerja yang cukup lama memberikan hasil kinerja yang berkualitas. Kinerja bidan adalah penampilan kerja seseorang bidan dalam melaksanakan kegiatan pokok fungsi kegiatan administrasi dan kegiatan pembinaan yang dapat mendukung keberhasilan tugas-tugas (Lusiarut Lamerel *et al.*,2013). Menurut (Abdullah *et al.*,2010) pengalaman kerja (lama bekerja) merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan memberikan suatu pelayanan. Oleh karena itu lama masa kerja seseorang akan meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan sehingga akan dapat meningkatkan pelayanan yang diberikan (Abkar.,2013). Menurut penelitian (Ariyani.,2011) mengatakan bahwa makin lama masa kerja seseorang maka semakin berpengalaman dalam tindakan.

b. Sarana dan prasarana

ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pelayanan masa nifas sudah sangat memadai dan lengkap sehingga tidak ada alat atau fasilitas yang kurang dalam memeriksa pada saat pelayanan masa nifas, fasilitas tersebut berupa ruang pemeriksaan beserta alat-alat, timbangan bayi, timbangan ibu dan tersedianya ruang

RESEARCH**OPEN ACCES**

pojok ASI, fasilitas yang tersedia di puskesmas bertujuan agar mendukung untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Hal ini didukung oleh (Rahmawati *et al.*,2013) yang menyebutkan bahwa tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung kesehatan masyarakat merupakan salah satu komponen dalam mempromosikan kesehatan dalam masyarakat itu sendiri. Sementara itu pendapat yang serupa menurut (Goshu *et al.*,2018) mengatakan bahwa faktor pendukung bidan dalam melakukan tugas pada masa nifas yaitu fasilitas yang cukup untuk membantu bidan melakukan kinerja dengan baik harus didukung dengan pelayanan fasilitas yang memadai, serta memberikan pelatihan yang kompoten sehingga bidan dapat memberikan pelayan yang baik dan maksimal.

c. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor utama dan strategi bagi tercapainya keberhasilan pembangunan kesehatan suatu bangsa. Kinerja dari pelayanan kesehatan sangat tergantung pada pengetahuan, keterampilan dan motivasi dari orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan.

Dari hasil penelitian bahwa mayoritas informan mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat dalam memberikan pelayan masa nifas di Puskesmas Mpunda yaitu masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja di Puskesmas. Kurangnya SDM kesehatan berpengaruh pada pelayanan kesehatan masyarakat terlebih bagi tenaga perawatan dalam hal ini tenaga bidan yang masih kurang

d. Komitmen atasan

Bentuk komitmen atasan yang diberikan kepada bidan dalam memberikan pelayanan di Puskesmas adalah dilakukan pelatihan setiap sekali setahun, hal ini agar memotivasi bidan sebagai tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang baik. Hal ini dibenarkan oleh hasil penelitian dari informan pendukung (kepala Puskesmas) mengatakan bahwa pemberian reward diberikan sekali setahun dalam bentuk pembebasan biaya pengurus perpanjang STR dan dalam bentuk pelatihan. Mengenai pelatihan yang diikuti bidan yang berhubungan dengan fungsi mereka sebagai bidan dalam pelayan masa nifas. hal tersebut didukung oleh (Hadi *et al.*,2010) yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu upaya terencana yang memfasilitasi orang

mempelajari perilaku tertentu, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan sehingga dapat melakukan tugasnya dengan baik.

2). Factor Penghambat**a. Pendidikan**

salah satu faktor penghambat dalam pemantauan masa nifas adalah tingkat pendidikan, mayoritas informan pendukung (ibu nifas) merupakan tingkat pendidikan sekolah menengah atas, dimana tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi maka akan cepat menerima informasi. Tingkat pendidikan inilah yang membantu ibu untuk lebih mudah mengadopsi pengetahuan baru khususnya mengenai pentingnya kunjungan masa nifas (Ibrahim.,2012). Hasil penelitian (Sukmana.,2013) menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan kurangnya informasi dapat berpengaruh terhadap kegagalan kunjungan masa nifas. Selain pengaruh pengetahuan, pendidikan dan motivasi ibu, faktor lain yang dapat berpengaruh adalah sikap ibu terhadap kunjungan nifas. Hasil penelitian lainya menurut (Indriana.,2017) mengatakan bahwa ada hubungan dengan tingkat pendidikan dengan kunjungan masa nifas pada ibu yang memiliki bayi 2-12 bulan di wilayah kerja puskesmas Nambo kota kendari, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin patuh ibu melakukan kunjungan masa nifas. hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Tri *et al.*,2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan pendidikan dengan kunjungan masa nifas.

b. Jarak

Salah satu faktor penghambat dalam kunjungan masa nifas adalah jarak rumah ibu dan puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan lainnya. Bidan mengatakan bahwa ada sebagian ibu yang tidak melakukan pemeriksaan lanjut setelah melahirkan dengan alasan jarak yang jauh dari puskesmas. Menurut hasil penelitian (Indriana.,2017) mengatakan bahwa semakin dekat jarak ketempat pelayanan kesehatan maka semakin patuh ibu melakukan kunjungan masa nifas. Setara dengan menurut (Zuly D. *et al.*,2012) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan masa nifas dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pengetahuan, persepsi, jarak antara tempat tinggal dan fasilitas kesehatan, waktu yang dimiliki, serta otonomi yang dimiliki oleh ibu nifas.

SARAN

Peran bidan di Puskesmas dalam memberikan asuhan masa nifas perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk mencapai target yang sesuai dengan pedoman nasional (100%) sehingga bidan

RESEARCH

OPEN ACCES

dapat mencegah terjadinya komplikasi masa nifas yang menyebabkan terjadinya mortalitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah, Thamrin, dkk. (2010). Manajemen Pemasaran. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
2. Akbar. Sukma. Noor. (2013) Hubungan Antara kecerdasan emosi dengan stress kerja perawat. Universitas Lambung Mangkurat.
3. Dewi, Rika Puspita, (2010). Hubungan Pengetahuan Mengenai Akreditasi Rumah Sakit dan Karakteristik Individu Dengan Kinerja Perawat Rumah Sakit Zahirah Tahun 2010, Tesis, FKMUI, Depok
- 4.
5. Emi Nurasmii.,(2019). Peran Bidan Dalam Deteksi Dini Komplikasi PTM Pada Ibu Hamil, Bersalain Dan Nifas.
- 6.
7. Goshu, M., Godefay, H., Bihonegn, F., Ayalew, F., Haileselassie, D., Kebede, A.,Gidey, G. (2018). Assessing the competence of midwives to provide care during labor, childbirth and the immediate postpartum period – A cross sectional study in Tigray region, Ethiopia. PLOS ONE, 13(10), e0206414. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0206414>
8. Hadi, Ela Nurlaela. (2009). Pelatihan Manajemen asfiksia dan bayi baru lahir dan dampaknya terhadap keterampilan bidan di desa serta angka kematian asfiksia dikabupaten Cirebon, jawa barat, Depok: FKM UI;
- 9.
10. Hasanah,Uswatun. (2016). Pengaruh Dukungan Bidan Terhadap Kunjungan Nifas Guna Deteksi Resiko Kegawatdaruratan di Puskesmas Kayen Kabupaten Pati.
11. Ibrahim, CS. (2012). Perawatan Kebidanan. Jakarta: Bhrata Niaga Media.
12. Kemenkes, RI (2016), Profil Kesehatan Indonesia 2015, Jakarta, Kementerian Kesehatan RI, h: 114- 115;119.
13. Lili Kartika., (2016). Hubungan Peran Bidan Dalam Perawatan Ibu Pasca Persalinan Terhadap Pemulihan Kesehatan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Preogram Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
14. Lusiarut Lamere. (2013). ANALISIS KINERJA BIDAN PADA PELAYANANANTENATAL CARE DI PUSKESMAS SEKABUPATEN GOWA. Administrasi Kesehatan Indonesia , 19.
15. Marliati, Sumardjo, Asngari PS. Tjitropranoto P., Saifudin A, (2010). Faktor faktor penentu peningkatan kinerja penyuluhan pertanian dalam memberdayakan petani. Jurnal penyuluhan 4(2):92-99.
16. Missiriya, S. (2016) 'Knowledge and Practice of Postnatal Mothers Regarding Persola Hygiene and Newborn Care'.
17. Nicky Leap and sally pairman. (2015). Working in partnership, Elsevier: Australia.
18. Rahmawati, J.D.W. (2013). Jurnal. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit.
19. Reinissa, A., & Indrawati, F. (2017). Persepsi Ibu Nifas Tentang Pelayanan Post Care Dengan Kunjungan Ulang. 10.
20. Rini, S. dan F. Kumala. (2016). Panduan Asuhan Nifas dan Evidence Based Praticce. Yogyakarta : Deepublish.
- 21.
22. Sukmana, Ganjar Mulya, (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalam Kerja, dan Pemberian Insentif Kerja Terhadap Produktivitas.
23. Supranto, J. (2011). Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar, Cetakan keempat, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta
24. Surriya Shahnaz., Rafat Jan., Rozina Sikandar. (2015). Factors Affecting the Midwifery-Led Service Provider Model in Pakistan.
25. Syafrudin, dkk. (2011). Himpunan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia, Dan Masyarakat. Jakarta: TIM
26. Uwaliraye Parfait, T. Puoane, PhD., A. Binagwaho., P. Basinga, PhD. (2013) Factors Influencing The Job Performance Of Nurses And Midwives In Postpartum UnitsN In Two District Hospitals In Rwanda.
- 27.
28. Wiknjosastro, H. (2009). Ilmu Kebidanan. Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
29. WHO | Maternal and reproductive health. (2019). Retrieved Juli 29, 2020, from WHO website: http://www.who.int/gho/maternal_health/en/
30. Zuly Daima Ulfa, Asih K., Siti Baitul M., (2017). Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan maternal secara berkelanjutan. Public Health Perspective journal. 2 (2) (2017) 184-190.,<http://journal.unenes.ac.id/sju/index.php.phpj>.